

Motivasi dan Upaya Peningkatan Perekonomian melalui Wirausaha

Ari Ani Dyah Setyoningrum¹, Deri Herdawan²

Politeknik Maritim Negeri Indonesia¹, Politeknik Maritim Negeri Indonesia²

Abstract

This study aims to provide an overview of the motivations that encourage married women to become entrepreneurs and explore their efforts in entrepreneurship to improve their economy. Entrepreneurship can both help family economy and become a self-actualization tool for women. This research was conducted with a qualitative approach. The sample of this research was selected by random sampling technique. The data were collected by using interviews, questionnaires, and observation. The results of this study revealed that the motivation of women in entrepreneurship, among others, are the desire to be economically independent, fulfilling the family's daily needs, spending spare time, utilizing existing places for business, hobbies, being motivated by other people, and having certain skills. Efforts to improve the family economy by entrepreneurship have a positive impact on improving the family's economic condition. With good financial management, the family's economic condition will improve. Entrepreneurial women share their income for several needs, including for the needs of their business continuity, family needs and investing.

Keywords: *Entrepreneur, motivation, economy.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang motivasi yang mendorong perempuan berwirausaha dan upaya peningkatan perekonomian keluarga. Kegiatan ekonomi tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki. Saat ini kaum perempuan juga menjadi penggerak ekonomi yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Wirausaha merupakan cara yang dapat membantu ekonomi keluarga dan menjadi alat aktualisasi diri bagi perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah perempuan yang mempunyai usaha mandiri dan sudah berkeluarga. Data penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan menggunakan wawancara, kuesioner dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan motivasi perempuan berwirausaha antara lain karena keinginan mandiri secara ekonomi, pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga, mengisi waktu luang, memanfaatkan tempat yang ada untuk usaha, hobby, termotivasi oleh orang lain yang sukses dalam berwirausaha, mempunyai keahlian tertentu yang dapat dikembangkan menjadi usaha. Upaya peningkatan perekonomian keluarga dengan berwirausaha berdampak positif dalam memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, kondisi perekonomian keluarga menjadi meningkat. Perempuan berwirausaha membagi penghasilannya untuk beberapa kebutuhan antara lain untuk kebutuhan keberlangsungan usahanya, kebutuhan keluarga dan berinvestasi.

Kata kunci: Wirausaha, Motivasi, Ekonomi

DOI	: http://dx.doi.org/10.32503/jmk.v7i1.2088
Sejarah Artikel	: Artikel diterima (15 Oktober 2021); direvisi (27 November 2021); disetujui (20 Desember 2021)
Korespondensi	: Jl. Pawiyatan Luhur I, Bendan Duwur, Gajahmungkur, Semarang, Jawa Tengah 50233
Email	: deriherdawan@polimarin.ac.id

Pendahuluan

Kemajuan pembangunan dan perkembangan ekonomi menjadikan Indonesia sebagai negara maju di kawasan Asia Tenggara. Dengan jumlah penduduk yang besar menjadi modal utama bagi Indonesia untuk mampu bersaing dengan negara lain. Semakin kompetitifnya ekonomi dunia, menuntut banyak kreativitas bagi masyarakat agar dapat bersaing dengan negara lain.

Kreativitas untuk dapat bersaing tidak dapat dicapai jika kegiatan ekonomi hanya didominasi oleh kaum laki-laki. Saat ini kaum perempuan juga perlu menjadi penggerak ekonomi, sehingga tidak dapat dipandang sebelah mata. Namun, perempuan merupakan sumber daya yang seringkali tidak diperdayakan dalam upaya peningkatan ekonomi (Setiani, Dahmiri, & Indrawijaya, 2019).

Perempuan dianggap sebagai kelompok kelas kedua setelah laki-laki dimana mereka hanya dapat menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga. Sedangkan pada kenyataannya peranan perempuan di pedesaan dalam pengelolaan sumber daya ekonomi sangat berpotensi sebagai motor utama yang berdampak positif terhadap tingkat perekonomian negara (Hendratmi & Ermalina, 2010). Data dari Kementerian Bapenas tahun 2016 bahkan menyebutkan bahwa lebih dari 36 persen perempuan pada usia kerja memilih untuk menjadi pengusaha (Databoks, 2018).

Semakin banyak perempuan yang menyadari bahwa menjadi wirausaha merupakan cara yang dapat membantu ekonomi keluarga, meningkatkan karir dalam bisnis serta menjadi alat aktualisasi diri (Setiawati & Paramitha, 2011). Pertumbuhan pengusaha perempuan di Indonesia cukup signifikan tiap tahunnya yaitu tumbuh 20 persen (Rosmayanti, 2019). Artinya perempuan Indonesia mampu untuk ikut menggerakkan ekonomi dengan menjadi pelaku bisnis atau wirausaha.

Perempuan mempunyai gaya bisnis yang berbeda dengan kaum laki-laki (Setiawati & Paramitha, 2011). Perempuan mempunyai sejumlah keterampilan khas yang tidak dimiliki oleh kaum laki-laki yang dapat digunakan untuk berwirausaha. Jenis bisnis yang dilakukan oleh perempuan masih berada dalam lingkup kegiatan harian dan mempunyai pendekatan secara emosional dengan pelanggan (Danarti & Sukendro, 2008).

Perempuan yang tidak bekerja namun menginginkan penghasilan seperti wanita karir, maka termotivasi untuk berwirausaha (S Anugrahini; Irawati & Sudarsono, 2018). Wirausaha menjadi pilihan bagi perempuan utama yang sudah berumah tangga untuk membantu perekonomian keluarga. Hermanto & Priyanti, 2018 menyatakan bahwa perempuan bekerja dengan alasan untuk mengisi waktu luang, menambah pendapatan dan juga karena tingkat pendidikan yang rendah.

Perempuan berwirausaha mempunyai ketangguhan dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman. Perempuan berwirausaha untuk dapat menambah penghasilan keluarga. Wirausaha menjadi pilihan bagi perempuan untuk membuktikan bahwa perempuan juga mampu untuk menciptakan usaha dan

mendapatkan penghasilan sendiri (Munawaroh, 2012). Perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, namun juga berkarir untuk mencari nafkah sebagai upaya peningkatan perekonomian keluarganya. Kontribusi ekonomi perempuan berwirausaha berdampak positif terhadap tingkat perekonomian negara (Hendratmi & Ermalina, 2010).

Maslow (Robbins & Judge, 2014) percaya bahwa manusia mempunyai berbagai tingkatan kebutuhan yang mendorong untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Fenomena perempuan berwirausaha menjadi bukti adanya peran publik perempuan di bidang ekonomi. Perubahan sistem sosial dan budaya memberikan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi secara ekonomi (Jati, 2009). Faktor keterbatasan ekonomi dan kebebasan menjadi alasan perempuan untuk berwirausaha (Munawaroh, 2012).

Peningkatan kuantitas wirausaha perempuan menjadi menarik meski secara karakteristik dan kedudukan sosial masih mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Namun realitasnya menunjukkan perempuan memilih karir berwirausaha dan terbukti sukses. Hal yang menjadi pertanyaan adalah apakah motivasi wirausaha perempuan dalam berwirausaha dan bagaimana upaya peningkatan perekonomian keluarganya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang latar belakang perempuan berwirausaha dan pertimbangan apa saja sehingga membuat perempuan yakin untuk berwirausaha. Serta bagaimana upaya peningkatan perekonomian yang dilakukan melalui berwirausaha.

Kota Semarang, merupakan salah satu pusat industri, perdagangan, transportasi dan pendidikan. Kondisi wilayah demikian membuka peluang usaha yang dimanfaatkan oleh kaum perempuan untuk berwirausaha. Mengingat kembali besarnya peningkatan kuantitas perempuan dalam berwirausaha menjadi menarik untuk diteliti. Penelitian ini juga mendukung Prioritas Riset Nasional Tahun 2020-2024 dibidang sosial humaniora, seni dan pendidikan terutama tentang perempuan dan wirausaha. Untuk itu, penelitian ini menggali lebih dalam tentang motivasi perempuan dan upaya peningkatan perekonomian dari perempuan berwirausaha di Kota Semarang.

Motivasi Perempuan Berwirausaha

Motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan atau dorongan dalam diri seseorang yang mempengaruhi keputusannya untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri atau yang disebut sebagai motivasi intrinsik maupun dari luar individu atau motivasi ekstrinsik (Sudrajat, 2008). Maslow mengembangkan teori motivasi ke dalam lima tingkatan atau hierarki kebutuhan.

Lima hierarki kebutuhan Maslow (Robbins & Judge, 2014) yaitu: 1). Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan manusia akan rasa lapar, haus, lelah dan lainnya. 2). Kebutuhan rasa aman yaitu kebutuhan manusia akan rasa aman secara fisik, mental, psikologikal dan intelektual. 3). Kebutuhan sosial yaitu kebutuhan keluarga, cinta dan lainnya. 4). Kebutuhan akan harga diri yaitu kebutuhan status, reputasi dan tanggungjawab. 5). Kebutuhan aktualisasi diri yaitu kebutuhan tentang pengembangan diri seseorang.

Kebutuhan ekonomi menjadi motivasi utama yang mendesak perempuan untuk berwirausaha (Munawaroh, 2012). Wirausaha membuka peluang bagi

perempuan untuk mendapatkan penghasilan tambahan bagi keluarganya. Sedangkan menurut (S Anugrahini Irawati & Sudarsono, 2020) faktor motivasi utama perempuan berwirausaha adalah karena tidak memiliki pekerjaan. Orang yang menganggur memiliki kemungkinan untuk berwirausaha dibandingkan dengan orang yang sudah mempunyai pekerjaan tetap.

Upaya Peningkatan Perekonomian Melalui Wirausaha

Kondisi ekonomi keluarga memang seringkali memicu perempuan untuk ikut mencari penghasilan bagi keluarganya. Nurhandayani, 2019 menyatakan bahwa perempuan ikut dalam mencari nafkah bagi keluarganya karena kebutuhan keluarga yang tidak mencukupi. Perempuan dari golongan ekonomi rendah berupaya untuk melakukan pekerjaan atau berwirausaha demi pemenuhan kebutuhan keluarganya.

Keikutsertaan perempuan dalam mencari nafkah akan memberikan dampak terhadap peningkatan sosial keluarga (Puspitasari, Puspitawati, & Herawati, 2013). Pendapatan suami yang rendah, mengakibatkan kebutuhan ekonomi ekonomi rumah tangga yang kurang, sehingga mendorong istri untuk bekerja agar memperoleh pendapatan tambahan (Nugraheni, 2012). Artinya perempuan mempunyai peranan yang penting dalam upaya peningkatan perekonomian keluarga. Perekonomian keluarga merupakan keadaan yang menunjukkan tingkat keberadaan keluarga yang dilihat dari terpenuhinya kebutuhan harian rumah tangga.

Perempuan selalu dianggap sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga. Namun tidak dapat dipungkiri, justru perempuan tampil untuk mengambil peranan dalam membantu perekonomian keluarga. Peranan perempuan dalam pengelolaan sumber daya ekonomi berpotensi sebagai motor utama yang berdampak positif terhadap peningkatan perekonomian negara (Hendratmi & Ermalina, 2010).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk dapat menggali lebih dapat permasalahan dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan di Kota Semarang. Objek dalam penelitian ini adalah perempuan berwirausaha. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah perempuan yang memiliki mempunyai usaha mandiri dan sudah berkeluarga. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *snowball sampling*. Pengambilan data dari subjek penelitian dilakukan hingga data yang diperoleh jenuh.

Data penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan menggunakan wawancara, kuesioner dan observasi. Kuesioner ini disusun berdasarkan instrumen yang telah dibuat untuk memberikan arah untuk menggali jawaban sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara dengan responden menggali keterangan lebih dalam tentang tentang latar belakang perempuan berwirausaha dan bagaimana upaya peningkatan perekonomian yang dilakukan melalui berwirausaha. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi secara nyata tentang wirausaha perempuan dan kondisi ekonominya.

Data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data kemudian dianalisa dengan menggunakan *Interactive Model* (Miles, M. B., and Huberman, 1994: 21-22) yang terdiri dari empat bagian, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada tahapan pengumpulan data,

peneliti menggali data menggunakan instrumen berupa kuesioner dan *indept interview dan* obeservasi lapangan.

Pada tahap pengumpulan data, data yang dikumpulkan akan diolah dengan memilah data yang penting dan membuang data yang tidak relevan dengan topik penelitian ini. Reduksi data dilakukan karena tidak semua data yang diperoleh oleh peneliti lengkap dan sesuai dengan yang dibutuhkan. Tahap terakhir dari analisa data ini berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi data dengan membandingkannya dengan sumber literatur yang relevan.

Triangulasi dilakukan untuk meminimalisir subjektifitas dalam penelitian. Triangulasi dalam penelitian ini berupa triangulasi intrumen penelitian dimana peneliti menggunakan lebih dari satu instrumen untuk mengambil data yang sama. Selain itu, proses *double-checking* juga dilakukan dengan maksud untuk mengetahui tingkat validitas data yang diperoleh. Cara yang dilakukan adalah membandingkan data wawancara dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Tingkat Pengembalian Kuesioner

Kuesioner yang didistribusikan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 75 kuesioner, namun ditemukan 19 kuesioner yang tidak dapat dilanjutkan untuk dianalisis. Responden pada penelitian ini berjumlah 56 orang yang merupakan wirausaha perempuan yang ada di Kota Semarang. Selain itu, wawancara juga dilakukan untuk menggali informasi yang lebih dalam terkait permasalahan penelitian. Responden yang diambil dalam penelitian ini mempunyai kriteria yaitu perempuan berwirausaha mandiri dan sudah berkeluarga.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Kriteria Umur, Lama Usaha, Pendidikan, dan Jumlah Tanggungan Dalam keluarga.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Kriteria	Jumlah
Umur	
<25 Tahun	5
25- 35 Tahun	15
> 35 Tahun	36
Lama Usaha	
<5 Tahun	30
5-10 Tahun	17
> 10 Tahun	9
Pendidikan	
SD	9
SMP	4
SMA/SMK	29
Perguruan Tinggi	14

Sumber: Data primer yang diolah 2021.

Karakteristik responden berdasarkan umur paling banyak adalah berumur lebih dari 36 tahun, dengan jumlah sebanyak 36 orang. Sedangkan umur 25 sampai 35 tahun sebanyak 15 orang dan 5 orang berumur dibawah 25 tahun. Artinya responden dalam penelitian ini masuk dalam umur produktif dalam bekerja. Berdasarkan lama usaha, mayoritas responden mempunyai jangka waktu usaha kurang dari 5 tahun, artinya banyak responden yang baru membuka usahanya dan lebih mudah untuk menggali alasan untuk berwirausaha. Berdasarkan latar belakang pendidikan, mayoritas mempunyai latar belakang SMA yaitu 29 orang, Perguruan Tinggi 14 orang, SMP sebanyak 4 orang dan SD sebanyak 9 orang.

Motivasi Perempuan Berwirausaha

Keterlibatan perempuan dalam wirausaha telah menarik perhatian para akademisi untuk mengembangkan suatu bidang penelitian tentang wirausaha perempuan. Selama ini, kondisi ekonomi dianggap menjadi pemicu utama perempuan untuk berwirausaha. Tuntutan ekonomi memicu perempuan untuk berusaha mencari penghasilan agar memenuhi kebutuhan keluarga. Namun hal itu bukan satu-satunya alasan bagi perempuan untuk berwirausaha.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, motivasi perempuan berwirausaha antara lain karena:

Tabel 2 Motivasi Berwirausaha

No	Motivasi	Responden (orang)
1.	Kebutuhan sehari-hari keluarga.	40
2.	Mempunyai dan mengisi waktu luang.	6
3.	Mandiri secara ekonomi	3
4.	Memanfaatkan tempat yang ada untuk usaha	3
5.	Hobby	2
6.	Termotivasi oleh orang lain yang sukses dalam berwirausaha.	2

Sumber: data primer yang diolah (2021).

Berbagai temuan alasan motivasi perempuan untuk berwirausaha, faktor ekonomi atau kebutuhan sehari-hari keluarga menjadi alasan yang banyak diberikan oleh responden. Responden 11 menyatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, ia harus membuka usaha. Berwirausaha selama 30 tahun, telah ditekuni untuk menghidupi keluarganya. Ia juga ingin membuktikan bahwa perempuan mampu mencari nafkah dan menjadi pencari nafkah utama bagi keluarganya. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Munawaroh, 2012, bahwa motivasi awal berwirausaha salah satunya yaitu menambah pemasukan bagi keluarga, dan seiring dengan berjalannya waktu justru dapat menjadi penghasilan utama dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya.

Responden 1 menyatakan bahwa setelah ia pensiun, penghasilannya menjadi menurun. Sehingga untuk mencukupi kebutuhan ekonominya, ia memutuskan untuk membuka usaha. Hal ini dilakukan karena ia merupakan pencari nafkah

utama bagi keluarga. Kebutuhan keluarga yang masih banyak karena anak masih kuliah, menjadikan alasan untuk membuka usaha.

Hal sedikit berbeda disampaikan oleh responden 47 yang menyatakan bahwa, ia termotivasi untuk berwirausaha karena adanya desakan kebutuhan yang tidak mampu dicukupi oleh pencari nafkah utama atau dalam hal ini suami. Walaupun mengaku tidak mempunyai keterampilan secara spesifik, namun ia bersemangat untuk berwirausaha agar kebutuhan sehari-hari bagi keluarganya tercukupi.

Responden 23 menyatakan bahwa untuk menunjang kebutuhan keluarga, ia membuka usaha. Hasil dari usahanya masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, namun ia tetap berusaha untuk bijak dalam pengeluaran rumah tangganya. Tuntutan kebutuhan memang masih banyak mengingat anak-anak masih membutuhkan biaya untuk sekolah.

Menurut teori kebutuhan Maslow, motivasi seseorang disebabkan oleh kebutuhan fisiologisnya. Kebutuhan fisiologis manusia, seperti kebutuhan makan, minum, rekreasi dan lain sebagainya, menjadi alasan utama seseorang untuk berwirausaha. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Helmiatin, 2012 yang menyatakan bahwa pengusaha wanita membantu kepala keluarga atau suami untuk dapat memenuhi kebutuhan. Penelitian lainnya menyatakan bahwa tingkat pendapatan suami dan jumlah kebutuhan rumah tangga mempengaruhi motivasi perempuan untuk berwirausaha (Nurhandayani, 2019).

Responden 9 menyatakan bahwa alasan utama berwirausaha karena mempunyai waktu luang yang cukup banyak dirumah. Perempuan sebagai ibu rumah tangga juga ingin produktif seperti para perempuan pekerja formal lainnya. Keinginan untuk produktif atau menghasilkan sesuatu tidak hanya diukur dari jumlah uang yang didapatkan, namun lebih kepada kebutuhan status atau harga diri. Menurut teori kebutuhan Maslow, kebutuhan harga diri berkaitan dengan status dan reputasi. Sehingga keinginan untuk produktif diwujudkan dengan membuka peluang usaha secara mandiri.

Hal berbeda diungkapkan oleh responden 13 yang menyatakan bahwa keinginan berwirausaha bukan karena suaminya tidak mencukupi kebutuhan nafkah keluarga, namun karena memang keinginannya mempunyai penghasilan sendiri atau mandiri secara ekonomi. Menurutnya, perempuan tidak boleh hanya berpangku tangan saja dan hanya menerima nafkah dari suami, namun perempuan harus mempunyai jiwa mandiri dengan bekerja dan mempunyai penghasilan sendiri. Hal ini sesuai hasil penelitian Nugraheni, 2012, yang menyatakan bahwa perempuan rumah tangga berperan membantu ekonomi keluarga.

Hal ini juga didukung dengan pernyataan responden 56 yang menyatakan bahwa berwirausaha memberikan peluang bagi perempuan berumah tangga untuk mandiri secara ekonomi. Dengan mempunyai penghasilan sendiri, ia mampu membeli barang yang diinginkan tanpa mengambil dari nafkah suami. Hasil penelitian mendukung penelitian S Anugrahini; Irawati & Sudarsono, 2018 yang menyatakan bahwa perempuan berwirausaha karena ingin mandiri secara ekonomi tanpa meninggalkan rumah.

Menurut responden 6, ia termotivasi untuk melakukan usaha karena melihat peluang dengan memanfaatkan lahan yang ada. Dengan dibantu beberapa karyawan, ia memutuskan untuk berwirausaha dengan memanfaatkan lahan yang ia miliki. Reponden 51 juga menyatakan bahwa, sebelumnya ia tidak berniat untuk

berwirausaha, namun karena mempunyai tempat yang strategis, ia memanfaatkan tempat tersebut untuk berwirausaha.

Hobby juga dapat menjadi alasan seseorang untuk berwirausaha. Hobby dapat diartikan sebagai kesukaan atau keterampilan yang dapat digunakan untuk berwirausaha. Hal ini diungkapkan oleh responden 48 yang menyatakan bahwa ia berwirausaha karena memiliki hobi makeup dan melukis, sehingga dari hobinya tersebut ia menciptakan usahanya. Responden 20 menyatakan bahwa, ia termotivasi untuk membuka usaha karena suka memasak. Ia sering dipuji ketika membuat masakan dan orang-orang disekitarnya memotivasinya untuk membuka usaha sesuai dengan keterampilannya tersebut.

Responden 19 menyatakan bahwa, ia termotivasi untuk membuka usaha karena melihat orang lain yang sukses berwirausaha. Orang-orang yang sukses dalam berwirausaha memang sering memicu seseorang untuk mengikuti jejak kesuksesannya. Tentu saja, hal ini juga disertai dengan ketekunan dan keuletan setiap individu agar usaha yang dilakukannya tetap dengan baik. Seringkali interaksi perempuan memiliki pengaruh lebih besar sehingga memotivasi untuk berwirausaha (Munawaroh, 2012)

Perempuan yang merasa bahwa dengan berwirausaha akan memberikan hal yang lebih positif. Seperti yang disampaikan oleh responden 5 bahwa dengan berwirausaha ia lebih mempunyai pemikiran yang lebih maju dan mengenal banyak orang. Sebagai wirausaha, ia harus mampu bersikap ramah tamah kepada pelanggan dan relasinya. Hal itu memberikan nilai lebih dari pada hanya sekedar ibu rumah tangga yang lebih banyak dirumah. Menurut teori kebutuhan Maslow, kebutuhan aktualisasi diri menjadi alasan seseorang untuk melakukan sesuatu yang lebih baik.

Motivasi perempuan untuk berwirausaha perempuan memang sangat beragam. Menurut penelitian Setiawati & Paramitha, 2011, motivasi berprestasi bukanlah merupakan motivasi awal yang menjadi pengusaha, namun seiring berjalannya waktu, para pengusaha perempuan terpacu untuk selalu memperbaiki usahanya. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Munawaroh, 2012 yang menyatakan bahwa terdapat 6 faktor yang memotivasi wanita menjadi pengusaha yaitu kebutuhan ekonomi dan kebebasan, keturunan dan keterpaksaan, keahlian, kemandirian, pengaruh teman, dan kepemimpinan.

Penelitian ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian yang oleh S Anugrahini Irawati & Sudarsono, 2020 yang menyatakan bahwa motivasi perempuan dalam berwirausaha adalah faktor keluarga. Penelitian tersebut menyatakan bahwa usaha yang diwariskan secara turun menurun mempengaruhi motivasi perempuan dalam berwirausaha. Dengan mengelola usaha dari generasi ke generasi, akan lebih mudah untuk menjalankan dan mencapai kesuksesan. Keluarga merupakan faktor penguat bagi seseorang untuk berwirausaha.

Upaya Peningkatan Perekonomian Melalui Wirausaha

Wirausaha merupakan salah satu cara untuk mendapatkan penghasilan. Perempuan berumah tangga sangat sadar, bahwa perekonomian keluarga bukan hanya tanggungjawab suami sebagai kepala rumah tangga. Walaupun menurut undang-undang perkawinan jelas menyebutkan bahwa pencari nafkah utama adalah laki-laki. Namun kenyataannya, perempuan secara suka rela ikut serta dalam mencari nafkah bagi keluarganya.

Tujuan perempuan berumah tangga bekerja tidak lain adalah untuk membantu keluarganya disisi ekonomi (Putri, 2016). Dalam masyarakat, keluarga sebagai satuan terkecil mengalami kekurangan ekonomi, menjadi alasan kuat para wanita untuk melakukan peningkatan ekonomi dengan melakukan kegiatan yang menambah penghasilan (Nugraheni, 2012). Berwirausaha merupakan cara untuk meningkatkan perekonomian keluarganya.

Ekonomi keluarga merupakan suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberadaan suatu keluarga yang dilihat dari terpenuhinya kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Dengan berwirausaha, perempuan mampu menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan harian rumahtangga. Keikutsertaan perempuan dalam mencari nafkah memberikan dampak yang positif bagi kondisi ekonomi keluarga. Menurunnya kondisi perekonomian keluarga memunculkan berbagai dampak bagi anggota keluarga, sehingga perempuan berupaya untuk mengoptimalkan diri dalam upaya peningkatan perekonomian keluarganya (Thohari & Meiningtias, 2021).

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan responden 8 diketahui bahwa sebelum memutuskan untuk membuka usaha, keluarganya mengalami kesulitan ekonomi. Suami sebagai pencari nafkah utama tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi perekonomian keluarga sempat menurun, sehingga keputusan berwirausaha dilakukan demi menyelamatkan perekonomian keluarganya. Setelah berwirausaha selama lebih dari 5 tahun, kondisi ekonomi keluarganya menjadi lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan kecukupan pemenuhan sandang, pangan dan papan keluarganya.

Perekonomian keluarga juga menjadi lebih baik dengan adanya pengelolaan keuangan yang baik. Perempuan berwirausaha mampu mengelola keuangan dengan membagi penghasilan usahanya untuk kebutuhan usaha, kebutuhan harian dan untuk berinvestasi. Pendapatan dari hasil wirausahanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan usaha, seperti membeli bahan baku usahanya dan kebutuhan lain dalam usaha. Sedangkan sebagian lagi untuk mencukupi kebutuhan harian seperti untuk membeli bahan makanan, membayar sekolah anak dan uang jajan anak. Sisanya digunakan untuk menabung.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh responden 18 yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi membaik setelah berwirausaha. Penghasilan berwirausaha sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Penggunaan pendapatan hasil usaha digunakan untuk mencukupi kebutuhan harian dan sisanya ditabung di Bank. Menabung di bank merupakan investasi yang mudah dan aman yang hampir semua responden dalam penelitian ini memilikinya.

Menurut Nurhandayani, 2019, peran ganda dari istri yang paling penting adalah mampu menambahkan pendapatan rumah tangga sehingga ekonomi rumah tangga bisa menguat dan meningkat. Responden 6 menyatakan bahwa penghasilan dari usahanya mencapai puluhan juta, sehingga kondisi ekonomi keluarga menjadi lebih baik. Dari hasil usahanya, ia mampu mengembangkan usaha dengan membuka beberapa cabang, berinvestasi berupa aset tetap dan mempunyai tabungan yang cukup.

Upaya peningkatan perekonomian keluarga juga dilakukan oleh responden lainnya, yang menyatakan bahwa setelah suaminya meninggal, seluruh beban kebutuhan ekonomi menjadi tanggungjawab istri. Sehingga dengan berwirausaha, kebutuhan ekonomi keluarganya dapat tercukupi. Semangat untuk meningkatkan

ekonomi keluarganya dibuktikan dengan upaya memenuhi kebutuhan hari dan mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai perguruan tinggi.

Selama ini, perempuan masih dianggap sebagai pencari nafkah kedua dalam keluarga setelah suami. Namun tidak menutup kemungkinan justru perempuanlah yang menjadi pencari nafkah utama bagi keluarga. Penghasilan berwirausaha mampu mengurangi keterbatasan ekonomi keluarga. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhandayani, 2019 yang menyatakan bahwa istri banyak membantu dalam meningkatkan perekonomian keluarga dengan ikut mencari nafkah sebagai pekerja. Perempuan mempunyai semangat yang sangat tinggi dalam berwirausaha sebagai upaya untuk mengentaskan ekonomi keluarganya (Mokalu, 2016).

Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi perempuan berwirausaha antara lain karena keinginan mandiri secara ekonomi, pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga, mengisi waktu luang, memanfaatkan tempat yang ada untuk usaha, hobi (mempunyai sesuatu yang disukai, dan kemudian dijadikan usaha), termotivasi oleh orang lain yang sukses dalam berwirausaha, mempunyai keahlian tertentu yang dapat dikembangkan menjadi usaha.

Upaya peningkatan perekonomian keluarga dengan berwirausaha nyatanya berdampak positif. Melalui wirausaha, perempuan mampu untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, kondisi perekonomian keluarga menjadi meningkat. Perempuan berwirausaha membagi penghasilannya untuk beberapa kebutuhan antara lain untuk kebutuhan keberlangsungan usahanya, kebutuhan keluarga dan berinvestasi.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi penelitian berikutnya yang ingin menggali lebih dalam tentang fenomena perempuan dalam wirausaha. Selain itu, hasil ini memberikan gambaran dalam upaya peningkatan perekonomian keluarga melalui berwirausaha. Pemerintah daerah juga dapat menggunakan hasil ini untuk mengawali langkah dalam memberikan pelatihan dan kemudahan dalam permodalan usaha bagi perempuan.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memiliki keterbatasan berupa jumlah responden yang belum cukup besar. Keterbatasan ini dapat berpengaruh terhadap gambaran keadaan yang didapatkan pada penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dihimbau untuk melibatkan lebih banyak lagi responden dari berbagai daerah, dengan melibatkan lebih banyak pihak dalam pengumpulan data.

Daftar Pustaka

- Danarti, D., & Sukendro, S. (2008). *160 Ide Bisnis Paling Laris* (1st ed.). Yogyakarta: Andi Offse.
- Databoks. (2018). 36% Perempuan Indonesia Memilih Menjadi Pengusaha. In *Databoks.katadata.co.id*. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/11/30/36-perempuan-indonesia-memilih-menjadi-pengusaha#>
- Helmiatin. (2012). *Womanpreneur di Indonesia* (pp. 59–72). pp. 59–72.
- Hendratmi, T. W., & Eralina. (2010). *Womanpreneur, Peranan dan Kendalanya*

dalam Kegiatan Dunia Wirausaha.

- Hermanto, D., & Priyanti, E. (2018). Kontribusi Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga. *Prosiding Penelitian*, 106–109.
- Irawati, S Anugrahini, & Sudarsono, B. (2018). Analisa Faktor-Faktor Yang Memotivasi Perempuan Berwirausaha Melalui Bisnis Online. *Jurnal Distribusi Manajemen Dan Bisnis*, 6(2), 1–14.
- Irawati, S Anugrahini, & Sudarsono, B. (2020). Faktor Yang Memotivasi Perempuan Dalam Berwirausaha Pada UMKM Kerupuk Sanggar di Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Distribusi*, 8(2), 163–172.
- Jati, W. (2009). Analisis motivasi wirausaha perempuan (wirausahawati) di kota malang. *Humanity*, IV, 141–153.
- Miles, M. B., and Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mokalu, B. J. (2016). *PEREMPUAN BERWIRUSAHA MENGENTAS EKONOMI KELUARGA*. 3, 72–88.
- Munawaroh, M. (2012). Faktor-faktor yang memotivasi wanita menjadi pengusaha. *Journal Umy*.
- Nugraheni, W. (2012). Peran dan Potensi Wanita Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan. *Journal of Educational Social Studies*, 1(2), 104–111.
- Nurhandayani, R. (2019). *Peran istri Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Rumah Tangga Ditinjau Dari Ekonomi Islam (Studi Kasus UKM 2 Putri Desa Pejogol Rt 05 Rw 01 Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Jawa Tengah)*. IAIN Purwokerto.
- Puspitasari, N., Puspitawati, H., & Herawati, T. (2013). Peran Gender, Kontribusi Ekonomi Perempuan, dan Kesejahteraan Keluarga Petani Hortikultura. *Jurnal Ilmu Keluarga*, 6(1), 10–19.
- Putri, A. I. (2016). *Peran dan Strategi Istri Nelayan Dalam Membangun Ekonomi Keluarga Dan Komunitasnya*. Universitas Diponegoro.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2014). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Rosmayanti, D. R. (2019, April). Jumlah Pengusaha Perempuan Meningkat. *Harian Nasional*. Retrieved from <http://www.harnas.co/2019/04/21/jumlah-pengusaha-perempuan-meningkat>
- Setiani, R., Dahmiri, & Indrawijaya, S. (2019). Pengaruh Motivasi dan Sikap Wirausaha Terhadap Keputusan Berwirausaha Wanita di Kota Jambi. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 8(01), 46–58.
- Setiawati, T., & Paramitha, A. (2011). Motivasi Ibu Rumah Tangga dalam Berwirausaha (Studi Kasus Tiga Wirausaha Handicraft di Yogyakarta). *Jurnal Manajemen FE UII*, 1–18.
- Sudrajat, A. (2008). Teori – Teori Motivasi. *Wordpress.Com*. Retrieved from <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/06/teori-teori-motivasi/>
- Thohari, C. A. F., & Meiningtias, D. (2021). *Peningkatan Ekonomi Keluarga pada Masa Pandemi*. 20(1), 28–42. <https://doi.org/10.24014/Marwah.v20i1.11802>